

KONFLIK INTERPERSONAL
DALAM NOVEL 24 JAM BERSAMA GASPAR KARYA SABDA ARMANDIO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra



Muhammad Andreano

NIM 21017104

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2026

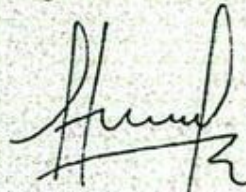
PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Konflik Interpersonal dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio***
Nama : **Muhammad Andreano**
NIM : **21017104**
Program Studi : **Sastra Indonesia**
Departemen : **Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**
Fakultas : **Bahasa dan Seni**

Padang, 6 Februari 2026

Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Nurizzati, M.Hum

NIP 196209261988032002

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.

NIP 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Muhaminad Andreano

NIM : 21017104

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Indonesia

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Konflik Interpersonal dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar*

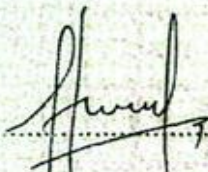
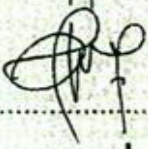
Karya Sabda Armandio

Padang, 6 Februari 2026

Tim Penguji

1. Ketua: Dr. Nurizzati, M.Hum
2. Anggota: Nesa Riska Pangesti, S.S.,M.A.
3. Anggota: Diantri Seprina Putri, S.S., M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Konflik Interpersonal Dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio” merupakan karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, serta bukan duplikasi dari penelitian atau skripsi lain;
3. Pada skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan oleh orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan tidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, 6 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Andreano

NIM 21017104

ABSTRAK

Muhammad Andreano, 2026. “Konflik Interpersonal dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan level intensitas konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, mulai dari perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, hingga polarisasi, serta menganalisis jenis konflik, yaitu fungsional dan disfungsional, dalam interaksi antartokoh.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra metode deskriptif. Data berupa percakapan dan interaksi tokoh yang menunjukkan konflik interpersonal. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan membaca, menandai, mengelompokkan, dan menganalisis data berdasarkan level intensitas konflik dan kategorinya sebagai fungsional atau disfungsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pada level perbedaan dan kesalahpahaman termasuk konflik fungsional yang konstruktif dan mendukung komunikasi, sedangkan konflik pada level ketidaksepakatan dan perselisihan termasuk konflik disfungsional yang menimbulkan ketegangan dan mengganggu hubungan antartokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa level intensitas konflik menjadi dasar penting untuk memahami dinamika konflik interpersonal dalam novel, sekaligus membentuk karakter tokoh dan menggerakkan alur cerita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Interpersonal dalam Novel *24 Jam Bersama Gapar* Karya Sabda Armandio ” ini tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Zulfadli, S.S., M.A., selaku ketua Program Studi Sastra Indonesia.
2. Ibu Dr. Nurizzati, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nesa Riska Pangesti, S.S., M.A. dan Ibu Diantri Seprina Putri, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji satu dan dosen penguji dua yang telah banyak memberikan kritikan dan saran terkait skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Orang tua dan keluarga besar, terima kasih atas dukungan moral dan materinya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha maksimal untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Akhir kata, Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dan masih memiliki keterbatasan. Untuk itu, peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Padang, 15 Januari 2026

Muhammad Andreano

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan pendidikan penulis. Segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kepada mama, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu melewati berbagai proses dan tantangan selama masa perkuliahan.
3. Kepada adik dan juga keluarga besar, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, atas kehadiran kalian sangat membawa kehangatan dan harapan dalam perjalanan hidup penulis.
4. Kepada imelda, terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah. Selalu ada dalam duka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, doa yang senantiasa dilangitkan, dan seluruh hal baik yang diberikan.
5. Rekan-rekan Sastra Indonesia yang telah menjadi bagian dari tumbuhnya perjalanan penulis saat perkuliahan. Terutama dalam motivasi, mengisnpirasi dan menjadi teman seperjuangan selama menyelesaikan studi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada seseorang dengan nim 21017042 yang telah selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan, baik secara langsung

maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu melewati berbagai proses dan tantangan selama masa perkuliahan.

6. Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, sebagai bentuk apresiasi atas setiap proses, usaha, dan keteguhan yang telah dilalui. Terima kasih karena telah bertahan di tengah berbagai tantangan, keraguan, dan kelelahan, serta tetap berusaha menyelesaikan tanggung jawab ini hingga akhir. Setiap langkah, kesabaran, dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi bukti bahwa penulis mampu belajar, berkembang, dan tidak menyerah pada keadaan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap proses memiliki makna, dan setiap perjuangan layak untuk dihargai. Semoga ke depan penulis dapat terus melangkah dengan keyakinan, keberanian, dan semangat untuk meraih tujuan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Penelitian	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Novel	11
2. Struktur Pembangun Novel	12
3. Pendekatan Analisis Fiksi	18
4. Psikologi Sastra	20
5. Konflik Interpersonal	21
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis dan Metode Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33

E. Teknik Pengabsahan Data	34
F. Teknik Penganalisisan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A.Level Intensitas Konflik dalam Novel <i>24 Jam Bersama Gaspar</i> Karya Sabda Armandio	36
B.Jenis Konflik dalam Novel <i>24 Jam Bersama Gaspar</i> Karya Sabda Armandio	51
BAB V PENUTUP	58
A. Simpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61

Daftar Bagan

Gambar 1 Kerangka Konseptual	30
------------------------------------	----

Daftar Tabel

Format 1. Inventarisasi Data Konflik Interpersonal.....	33
Format 2. Klarifikasi dan Deskripsi Data Konflik Interpersnal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio	35
Tabel 1. Representasi Konflik Interpersonal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio	63
Tabel 2. Klasifikasi Data Konflik Interpersonal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni yang lahir dari minat manusia terhadap kehidupan dan interaksinya dengan masyarakat, sehingga karya sastra kerap menjadi cermin yang memantulkan dinamika jiwa manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Dewi dalam Anggraini dkk., 2023). Melalui karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan realitas kehidupan dengan segala kompleksitasnya, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun moral. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pemahaman terhadap kehidupan manusia.

Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:22), sastra merupakan refleksi masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan interaksi manusia. Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan kehidupan manusia. Salah satu genre sastra yang secara dominan menghadirkan gambaran realitas sosial adalah prosa, karena prosa menampilkan peristiwa, tokoh, dan konflik yang dekat dengan pengalaman keseharian manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tokoh dan konflik dalam karya prosa tidak dapat dilepaskan dari aspek kejiwaan manusia, sehingga salah satu cabang kajian yang relevan dalam studi sastra prosa adalah psikologi sastra.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi dalam karya sastra (Ratna, 2015:343). Kajian ini membantu mengungkap konflik batin, dorongan bawah sadar, serta proses psikologis lain yang memengaruhi tindakan dan keputusan tokoh. Pada kajian sastra prosa, khususnya novel, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan karena novel dianggap sebagai bentuk sastra yang paling realistis dalam menggambarkan pengalaman dan kehidupan manusia. Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan alur yang kompleks, novel mampu menggambarkan perasaan, motivasi, serta dinamika kejiwaan individu secara mendalam, sehingga tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter, tetapi juga memberikan wawasan mengenai hakikat manusia dan kompleksitas psikologisnya dalam konteks sosial dan emosional.

Salah satu aspek yang sering dikaji dalam psikologi sastra adalah pembahasan mengenai konflik. Konflik dalam karya sastra prosa, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dianggap sebagai cerminan ketegangan psikologis yang dialami tokoh. Menurut Ekawarna (2018:18), konflik adalah akibat dari perilaku yang kompleks. Sedangkan Mcshane dan Von Glinow (dalam Ekawarna, 2018), mendefinisikan konflik sebagai suatu proses ketika salah satu pihak merasa bahwa kepentingannya ditentang atau dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Dalam karya sastra prosa, konflik biasanya muncul sebagai representasi pertentangan antartokoh yang mencerminkan perbedaan tujuan, nilai, atau kepentingan, sehingga menghadirkan kompleksitas cerita yang realistis dan relevan bagi kehidupan masyarakat.

Konflik dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi konflik internal dan eksternal (Nurgiyantoro, 2010). Konflik internal terjadi di dalam diri tokoh, sedangkan

konflik eksternal terjadi antara tokoh dengan pihak lain, baik individu maupun kelompok. Kedua jenis konflik ini saling berkaitan dalam membangun alur cerita dan karakterisasi, serta menjadi fokus penting dalam kajian sastra untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh secara lebih mendalam. Pemahaman mengenai jenis konflik ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana konflik tidak hanya membentuk karakter tokoh, tetapi juga menggerakkan jalannya cerita secara keseluruhan.

Karya sastra kerap menjadikan konflik sebagai elemen utama dalam membangun cerita, karena melalui konflik dinamika kehidupan tokoh dapat ditampilkan secara nyata. Konflik tidak hanya memperkuat jalan cerita, tetapi juga mengungkapkan realitas sosial yang ingin dihadirkan pengarang. Secara umum, konflik dapat dipahami sebagai percecokan, perselisihan, atau pertentangan, yaitu benturan antarkekuatan yang saling berhadapan dalam fungsi manusia dan tidak dapat dihindari (Alwisol dalam Ahmad dan Indarti, 2021:2–3). Dengan demikian, konflik menjadi sarana penting bagi pengarang untuk memaparkan kompleksitas kehidupan manusia dan interaksi sosial dalam karya sastra.

Dalam karya sastra, konflik tidak hanya muncul dari pergulatan batin tokoh, tetapi juga dari pertentangan yang terjadi dalam hubungan antarindividu. Benturan kepentingan, perbedaan nilai, dan perbedaan tujuan antartokoh menciptakan dinamika yang menggerakkan alur cerita. Horney (dalam Alwisol, 2019:143) menyebut bentuk pertentangan semacam ini sebagai konflik interpersonal, yaitu konflik yang lahir dari ketidakselarasan hubungan sosial antarindividu (tokoh). Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan memfokuskan perhatian pada konflik interpersonal

sebagai konflik yang muncul dari pertentangan antartokoh dalam hubungan sosial yang membingkai narasi novel.

Dari sekian banyak bentuk konflik, konflik interpersonal menjadi salah satu yang relevan untuk dikaji karena muncul akibat pertentangan antara seseorang dengan yang lainnya (Ekawarna, 2018). Konflik ini mencerminkan dinamika manusia dalam menjalin relasi sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, persahabatan, maupun masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks karya sastra prosa, konflik interpersonal menjadi elemen penting karena tidak hanya mendorong perkembangan alur cerita, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan psikologis yang realistis, sehingga memungkinkan pembaca memahami motivasi, emosi, serta strategi tokoh dalam menghadapi ketegangan antarpribadi.

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antartokoh akibat pertentangan keinginan, kebutuhan, atau kepentingan masing-masing (Ahmad dan Indarti, 2021:2). Benturan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perselisihan, pertentangan nilai, atau perbedaan tujuan, yang memengaruhi hubungan dan interaksi antartokoh. Dalam konteks karya sastra, konflik interpersonal menjadi elemen penting karena tidak hanya mendorong perkembangan alur cerita, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan psikologis yang realistis di antara individu. Dengan demikian, analisis konflik interpersonal memungkinkan pembaca memahami motivasi, emosi, dan strategi tokoh dalam menghadapi ketegangan antarpribadi.

Ronde dan Flanagan (dalam Ekawarna, 2018) mengemukakan bahwa terdapat suatu situasi yang menjadi pemicu seseorang untuk memulai konflik. Setelah konflik muncul, terdapat dua respons yang akan memengaruhi resolusi konflik, apakah secara

positif atau negatif. Untuk mengukur sejauh mana konflik berkembang dan dampaknya terhadap hubungan antarindividu, Runde, C.E., & Flanagan(2007) membagi intensitas konflik menjadi lima level, yaitu perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi. Pembagian ini memudahkan peneliti dalam menganalisis bagaimana konflik interpersonal berkembang secara bertahap dan bagaimana respons tokoh memengaruhi alur cerita serta dinamika hubungan antartokoh.

Salah satu contoh konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat dilihat dari kasus sengketa antara salah satu mantan dosen UIN Malang dengan tetangganya terkait kepemilikan tanah. Mengutip Baihaqi (DetikJatim, 29 September 2025), konflik ini bermula dari perbedaan pandangan mengenai tanah yang sebelumnya diwakafkan untuk jalan, tetapi kemudian digunakan untuk kepentingan pribadi. Perbedaan pandangan tersebut memicu perselisihan yang kemudian meluas ke ranah publik melalui media sosial, menunjukkan bagaimana konflik antarindividu dapat berdampak pada dinamika sosial yang lebih luas, termasuk keputusan kolektif masyarakat terkait pengusiran. Kasus ini menegaskan pentingnya kajian konflik interpersonal dalam psikologi sastra, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana dinamika sosial dan psikologis tercermin dalam karakter dan interaksi tokoh dalam karya sastra kontemporer.

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio menjadi salah satu karya sastra yang menampilkan interaksi antartokoh secara beragam. Novel ini dipilih karena menghadirkan hubungan yang tidak stabil dan penuh ketegangan, terlihat dari interaksi Gaspar dengan tokoh-tokoh di sekitarnya yang diwarnai oleh kecurigaan, konflik kepentingan, serta tekanan waktu yang membatasi ruang gerak dan keputusan

tokoh. Relasi antartokoh dalam proses penyelidikan kerap bergerak dari kerja sama menuju pertentangan, sehingga membuka ruang kajian mengenai hubungan sosial dan konflik antarindividu. Cerita dalam novel berfokus pada Gaspar, seorang detektif eksentrik, yang terlibat dalam berbagai situasi menantang, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadinya.

Selama perjalanan tersebut, Gaspar menghadapi berbagai konflik dengan tokoh lain yang bukan hanya menggerakkan cerita, tetapi juga membentuk karakter tokoh melalui proses interaksi yang saling memengaruhi. Gaspar merencanakan perampokan toko emas milik Wan Ali bersama komplotannya dengan tujuan utama mendapatkan sebuah kotak hitam misterius. Seiring cerita berkembang, terungkap bahwa isi kotak tersebut berkaitan dengan hilangnya sahabat masa kecil Gaspar, Kirana, sekaligus mengungkap keterlibatan Wan Ali dalam jaringan kriminal seperti perdagangan manusia.

Novel tersebut menghadirkan interaksi antartokoh dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya berbagai potensi konflik. Perbedaan pandangan dan kepentingan antartokoh memberikan ruang bagi analisis dinamika hubungan dan interaksi sosial. Pola interaksi semacam ini menunjukkan bagaimana konflik interpersonal dapat menjadi fokus kajian untuk memahami kompleksitas hubungan antartokoh dalam cerita. Dengan karakterisasi dan alur yang demikian, novel ini relevan untuk dianalisis melalui perspektif konflik interpersonal.

Perspektif psikologi sastra menjadikan novel ini relevan untuk dikaji karena menghadirkan tokoh-tokoh yang realistis dengan kondisi psikologis yang beragam.

Gaspar dan tokoh-tokoh di sekitarnya digambarkan bukan sebagai sosok ideal, melainkan sebagai individu yang rentan menghadapi pertentangan, dilema, serta konflik batin dan interpersonal. Melalui penggambaran tersebut, novel ini memungkinkan pembaca memahami cara tokoh merespons tekanan, konflik, dan interaksi sosial, sekaligus menghadirkan ruang refleksi mengenai cara individu menghadapi masalah dan pengalaman emosional dalam kehidupan nyata.

Sebagai bentuk karya sastra prosa, novel memiliki ruang yang luas untuk merepresentasikan pengalaman sosial dan psikologis tokoh secara mendalam dan bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:9) yang menyatakan bahwa novel mampu menyajikan peristiwa secara rinci, detail, dan bebas, serta memuat berbagai permasalahan yang kompleks. Melalui alur, tokoh, dan dialog, novel dapat mencerminkan realitas kehidupan manusia tanpa memberikan penafsiran yang bersifat final. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra relevan digunakan untuk menelaah hubungan dan ketegangan antartokoh dalam novel ini, terutama yang berkaitan dengan konflik interpersonal.

Konflik antartokoh tidak hanya memperlihatkan ketegangan personal, tetapi juga mencerminkan tekanan sosial, perbedaan nilai, dan kepentingan yang memengaruhi perilaku dan emosi tokoh. Analisis konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* relevan dalam psikologi sastra karena menyoroti dinamika psikologis tokoh dalam interaksi sosial. Misalnya, perbedaan status sosial, pandangan hidup, atau kepentingan ekonomi dapat memicu konflik interpersonal yang kemudian memengaruhi keputusan dan reaksi psikologis tokoh dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan

antara proses psikologis individu dan konteks sosial yang membentuk interaksi mereka dalam karya sastra.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk konflik interpersonal dan analisis intensitasnya berdasarkan teori Runde dan Flanagan, serta menempatkan kajian tersebut dalam kerangka psikologi sastra. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antarindividu dalam konteks sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini berupa konflik interpersonal, khususnya pada level intensitas bentuk konflik (perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi) serta jenis konflik (fungsional dan disfungsional) novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan. Maka, disusunlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah konflik interpersonal dalam novel *24 jam bersama gaspar* karya Sabda Armandio?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Bagaimanakah level intensitas konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama*

Gaspar karya Sabda Armandio?

2. Bagaimanakah jenis konflik dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka disusunlah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan level intensitas konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio.
2. Mendeskripsikan jenis konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis maupun pembaca, baik dalam bentuk teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan menambah pemahaman tentang konflik interpersonal dalam karya sastra dan bagaimana interaksi tokoh dapat dianalisis melalui perspektif psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan analisis konflik antartokoh dalam cerita fiksi secara lebih sistematis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan penikmat sastra untuk memahami pola hubungan antarindividu serta bagaimana konflik dapat muncul dalam interaksi sosial, sebagaimana tercermin dalam tokoh dan peristiwa cerita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti atau mahasiswa lain yang tertarik mempelajari hubungan interpersonal dan konflik kelompok dalam karya sastra.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis konflik interpersonal dalam *novel 24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam novel ini disajikan secara bertahap dan dinamis. Konflik berkembang melalui empat level intensitas konflik interpersonal, yaitu perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, dan perselisihan. Keempat level tersebut muncul secara konsisten dalam interaksi antartokoh dan berperan penting dalam membangun alur cerita.

Pada level perbedaan, konflik ditandai oleh perbedaan pandangan dan cara berpikir antartokoh yang masih bersifat ringan dan dialogis. Selanjutnya, konflik meningkat ke level kesalahpahaman, yang muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap suatu situasi atau pernyataan. Level ketidaksepakatan memperlihatkan konflik yang lebih tegas, ditandai oleh penolakan terhadap pendapat pihak lain, namun masih dapat dikendalikan. Sementara itu, konflik mencapai intensitas yang lebih tinggi pada level perselisihan, yang ditandai oleh luapan emosi, penggunaan kata-kata kasar, serta tindakan kekerasan fisik.

Selain ditinjau dari tingkat intensitasnya, konflik dalam novel ini juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional mencakup perbedaan pandangan, kesalahpahaman, serta ketidaksepakatan antartokoh yang masih disampaikan melalui komunikasi dan

dialog, sehingga berperan dalam memperjelas karakter tokoh, menggerakkan alur cerita, serta membuka ruang klarifikasi dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, konflik disfungsional ditandai oleh pertentangan yang tidak lagi dapat dikelola secara rasional akibat perselisihan antartokoh, seperti meningkatnya emosi, penggunaan kata-kata kasar, dan tindakan fisik, yang berdampak pada rusaknya hubungan antartokoh serta meningkatnya ketegangan cerita. Dengan demikian, konflik dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* tidak hanya berfungsi sebagai unsur penggerak alur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan perbedaan fungsi konflik yang bersifat konstruktif dan destruktif dalam membentuk kompleksitas hubungan sosial dan psikologis tokoh tokohnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, misalnya konflik sosial, psikologi sastra, atau kajian ideologi, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap konflik dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.
2. Bagi mahasiswa sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan teori konflik interpersonal dalam karya sastra, khususnya dalam menganalisis dialog dan interaksi antartokoh dalam novel.
3. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bahwa konflik dalam karya sastra tidak selalu bersifat negatif, melainkan memiliki

fungsi tertentu dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. 2021. "Konflik interpersonal tokoh Elizabeth dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton (kajian psikoanalisis sosial Karen Horney)". *BAPALA*, 8(04), 198-210.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang, Universitas Muhammadiyah: Malang Press.
- Anggraini, D.S, H. Faktiah., S. Aulia., & R. Prayogi. 2023. "Kajian Sosiologi Sastra: Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* Karya Ahmad Tohari". *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1): 407-415.
- Asriningsari, A. 2016. *Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Baihaqi Amir (29 September 20215) Nasib Eks Dosen UIN Malang Wakaf Tanah untuk Jalan Malah diusir Tetangga *Detik Jaktim* <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8136009/nasib-eks-dosen-uin-malang-wakaf-tanah-untuk-jalan-malah-di-usir-tetangga>
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Fauziah, A. R., & Basri, D. (2025). Konflik Interpersonal dalam Novel A+ Karya Ananda Putri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maezuroh, R., & Sumartini, S. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 229-233.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Novelia, F. 2024. Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin* Karya Asma Nadia serta Implementasinya dalam

Penyusunan Bahan Ajar (Studi Mix Method Di Mts Hidayatul Qomariyah Bengkulu). *Skripsi*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawari Sukarno.

Nurcholis, N. F. N. (2014). "Konflik Intrapersonal Tokoh Aku dalam Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* Karya Puthut EA." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 209-218.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, K. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Runde, C.E., & Flanagan, T.A. 2007. *Becoming a Conflict Competent Leader: How You and Your Organization can Manage Conflict Effectively*. San Francisco: Jossey-Bass.

Semi, M. A. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.

Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan. 2003. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yasa, I N. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Tabel 3. Representasi Konflik Interpersonal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio

No	Tuturan/Tindakan Tokoh/Paparan Narator	Unsur Intrinsik yang Terlibat	Tokoh yang Terlibat	Halaman
1	Mengertikah anda mengapa anda dimintai keterangan? Ya, sedikit. Kata Bapak Kumis tadi, saya satu-satunya saksi yang sejauh ini bisa polisi temukan-yang lainnya masih dalam pencarian. Bapak percaya saya? Saya tidak bilang percaya. Kami hanya menjalankan prosedur yang berlaku, saat ini saya akan bertanya mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan penemuan mayat pagi ini. Apakah anda bersedia untuk bekerja sama? Kita memang dilanjutkan untuk selalu bekerja sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Ibu Tati	3-4
2	Cukup soal Jenifer. Setelah itu apa yang Anda lakukan? Begini, Pak. Ingatan saya masih bagus, tapi sayangnya saya agak kesulitan menceritakan sesuatu kalau tidak runtut, kalau Bapak ingin keterangan yang jelas, tolong jangan potong cerita saya begitulah konsepnya. Kalau tidak, segalanya jadi kacau dan saya terpaksa harus memulai dari awal.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Ibu Tati	6
3	..., Ia malah marah-marah dan menuduhku antek liberal.	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Wan Ali	19

	“Kau tahu,” katanya, telunjuknya mengarah kepadaku, “langkah L itu sengaja diciptakan orang-orang kafir untuk menyisipkan paham Liberal. L untuk Liberalisme. Itu pesan yang sangat jelas. Kau jangan teperdaya muslihat murahan seperti itu.” Ia mengoreksi langkah kudaku, mengembalikan pionnya yang hilang, dan mewanti-wanti agar dengan pengandaian seekor tupai meski aku yakin aku tak terlihat seperti seekor pengerat.			
4	Kik tersinggung, ia menamparku; kukira itu reaksi normal. Ia juga menyinggung masalah kehamilan. Selanjutnya ia bilang, kalau aku memang ingin meninggalkannya, ya, tinggalkan saja, tak perlu repot-repot menyuruhnya berpacaran dengan orang lain. Ia bilang, kalimatku amat menyakitinya dan ia tak akan pernah memaafkanku. Sambil menatapku sinis, ia berkata, kalau akhirnya ia berpacaran dengan Njet, itu akan terjadi dengan sendirinya, dengan atau tanpa rekomendasiku.	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Kik	22-23
5	Sekitar pukul sebelas malam aku menelepon Kik dan berkata bahwa keputusanku menjadi detektif sudah bulat; bahwa menjadi detektif adalah pekerjaan berat dan penuh bahaya dan aku tak ingin mengorbankan nyawa orang lain. Itu alasan yang muncul mendadak sewaktu Kik meminta penjelasan dan aku melihat setumpuk novel "Trio Detektif" di atas meja. Bagi Kik, tidak ada penjelasan yang cukup: satu penjelasan akan melahirkan pertanyaan baru, dan satu pertanyaan baru akan menyeret pertanyaan	Tokoh dan Penokohan	Gaspar	23-24

	lain, dan seterusnya. Perkara menjelaskan alasan putus ini hanya soal siapa yang lebih dulu bosan: aku yang bosan bicara atau ia yang bosan mendengarkan.			
6	"Ya, aku tahu. Pertanyaanku cuma satu, kenapa pink?" "Mungkin ada hubungannya dengan-kau tahu, kan? Kampanye feminisme lokal atau LGBTQ." "Menurutmu dia gay?" "Kita tak tahu dia laki-laki atau perempuan. Kau pernah lihat dia tanpa topeng, hah?" "Suara segagah itu mana mungkin perempuan, Bung. Dan tatonya itu, ingat? Konon tiruan bunyi dari burung camar pemakan manusia. "Sudah kubilang dia tuhan. Dan selama dia pakai topeng, kita bahkan tak tahu apakah dia orang atau siluman." "Ya, ya. Aku ingat. Dia perlu jenis kelamin."	Tokoh dan Penokohan	Figuran	30-31
7	"Zodiakmu taurus, ya?" "baru pindah ke skrip tahun lalu, kenapa?" "Semua orang menyebalkan yang kutahu berzodiak Taurus." "Wajah Soeharto bikin sebal, dan zodiaknya Gemini. Kebiasaan para gremlin menimpuki pilot dengan kerikil itu kurang menyebalkan bagaimana? Tapi, rasanya mereka tidak punya zodiak. Bagaimana dengan polisi tidur? Atau	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	37

	payung yang macet saat dibuka? Atau ritsleting tas yang rusak? Semuanya menyebalkan dan tidak punya zodiak." "Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. Lebih manis."			
8	"Lantas apa lagi yang memacu adrenalin selain menghilangkan nyawa orang?" "Ya, banyak," jawabku. "Menggigit petasan lalu membakar sumbunya, misalnya." "Oh, kau tidak akan berani." "Siapa bilang? Aku bisa menghajarmu dengan sol sepatu kulitku sekarang. Lalu kubawa kau ke tepi sungai itu. Hm, tidak, tidak. Kuikat tanganmu dengan tali, lalu ujungnya kuikat di pegangan Cortazar, kuseret-seret kau di aspal, menuju tepi sungai, dan sepanjang perjalanan kau akan terantuk-antuk kerikil. Mungkin kau akan kehilangan sebelah kupingmu, atau lubang kiri hidungmu, atau minimal ya sebelah payudaramu. Kau akan menjerit-jerit minta tolong dan aku akan berbisik: Tidak ada yang bisa menolongmu."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	39
9	Aku ingin tahu 'Hal-Hal yang Memacu Adrenalin' versi pecundang." "Kita akan merampok. Besok." "Merampok anak SD, wanita hamil, kakek-kakek bungkuk, atau warung rokok tepi jalan?" "Ya bukanlah. Lebih menantang dari itu."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	40-41

	"Apa?" tanyanya, dan tanpa memberiku ruang ia lanjut bicara, "Mengikat warung rokok dengan tali dan menyeretnya pakai motor bututmu ini? Kau yakin?" "Ini Cortazar, Agnes. Bukan motor. Dia punya kehendak bebas dan sudah melatih kesabaran sejak sebelum kau lahir." "Motor tetaplah motor." "Apa aku perlu melompat sekarang dan membiarkan Cortazar membawamu ke mana pun dia suka?" "Lakukanlah kalau berani."			
10	Aku menawarkan bantuan, Afif sedikit protes karena tadi kubilang "Sudah mepet" dan ia sudah tak sabar ingin merampok toko. Kujelaskan bahwa waktunya masih sekitar sembilan belas lebih setengah jam lagi dan orang yang akan kami temui tidak akan ke mana-mana sebab mereka tidak punya uang untuk pergi ke mana-mana. Anak muda zaman sekarang memang suka terburu-buru.	Tokoh dan Penokohan	Gaspar	42
11	la meninggalkanku. Aku menyusulnya. Tiba di depan Cortazar, aku menyerahkan helm kepadanya. "Pakai helm," kataku. "Jangan atur-atur aing!" "Sebagai orang Sunda kau pasti tahu kata aing sangat kasar." "Aku bukan orang Sunda."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Afif	54

	"Tapi benar, kan?" Afif menyamankan bokongnya di jok belakang sehingga Cortazar bergoyang-goyang. "Apa yang benar? Soal aing adalah kata kasar, ya, benar. Soal aku orang Sunda, hanya karena aku bisa satu dua kata Zulu bukan berarti aku lahir di Afrika Selatan."			
12	Afif berteriak persis di telingaku, bertanya kenapa kita berputar arah, padahal dengan kecepatan serendah ini ia tak perlu menyiksa pita suaranya. "Bukan aku. Cortazar yang memilih jalan ini." "Berhentilah menganggap benda mati ini punya nyawa," ujarinya, "aku bisa gila mendengarnya." Di perempatan yang seharusnya aku tinggal lurus, Cortazar memilih belok kiri. "Ini sih jalan yang tadi kita lewati. Apa kau bermaksud membawaku kembali ke bar tempat sekumpulan anak muda penyembah Brad Pitt?" Aku ingin bilang bahwa ini bukan kemauanku, tetapi kalau itu kukatakan bisa-bisa perempuan ini melompat dari motor, terguling-guling di aspal lalu geger otak. Aku tak punya waktu mengantarnya ke rumah sakit.	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Afif	54
13	Bambang Trimurti itu pemilik toko sayur langganan Anda. Ah, yang benar saja, namanya kok lebih cocok untuk seorang gubernur?	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	56-57

	Bambang menyuruh pegawainya mengantar jagung ke rumah Anda sekitar pukul 05.30 waktu Indonesia bagian barat, apakah Anda yang menerima peti itu? Wah, kelihatannya Bapak lebih tahu dari saya. Sekarang saya bisa memaklumi mengapa orang seperti Bapak bisa menjadi polisi. Tadi saya sempat ragu, tapi ternyata otak Bapak betul-betul cemerlang. Bapak bahkan tahu meski saya belum menceritakannya. Bapak mengingatkan saya pada polisi legendaris dari Sukabumi, siapa itu namanya? Ah, Poirot.			
14	"Syukurlah kalau benar begitu," jawabnya tanpa emosi. Sialan. "Dia sudah terlalu lama hidup. Rasanya sudah cukup. Lagi pula hubungan kami tidak terlalu baik sejak dia mengidap penyakit... ah, tak jelas pula penyakitnya." Afif mengambil alih pekerjaanku, ia malah melakukannya dengan sedikit lebih gaya: menjambak Yadi. "Cuma pecundang kelas berat yang tidak membela keluarganya sendiri. Di mana kehormatanmu sebagai manusia, hah?"	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Afif	69
15	Bachtiar, "kalau kau tak sayang ibumu, mungkin kau akan berubah pikiran setelah melihat ini. Orang tua ini kukubur di pekarangan rumahmu, kuberi dia sedotan untuk bernapas dari mulut. Kau tak akan bisa pergi menyelamatkannya kecuali kau berubah pikiran." "Kau ingin menguburnya dua kali?"	Tokoh dan Penokohan	Afif dan Yadi	70

	Afif semakin bersemangat; ia menarik rambut Yadi hingga siapa pun tergoda untuk menyentil jakunnya. "Kau ini keterlaluan, ya. Hanya karena kau sudah bisa cari uang sendiri bukan berarti kau bi-" "Tapi dia memang sudah pernah dikubur delapan belas tahun lalu."			
16	"Ah, kau ini berlebihan," kataku, "kita cuma akan melakukannya satu kali. Satu kali. Pasti mengasyikkan." "Kau tidak menangkap inti ceritaku, ya? Mencuri itu candu yang tidak akan membawa kita ke mana- mana."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Yadi	71
17	"Seharusnya aku tahu kau kere," kataku. "Cuma karena aku kere bukan berarti aku mau merampok." "Justru karena kau kere seharusnya kau merampok saja, lebih cepat kaya." Yadi menggeleng, "Tapi aku sudah berubah pikiran." "Karena kau kere?" Yadi menggeleng lagi, "Aku bisa tahan miskin seumur hidup, tapi tidak akan tahan ditinggal Nurida." Sesungguhnya aku ingin muntah dan tertawa di saat bersamaan, tetapi sepertinya sulit dilakukan. Jadi kuputuskan untuk menepuk pundak Yadi dua kali, memberinya semacam kepercayaan diri bahwa di dalam tubuh besarnya tersimpan nyali yang lebih menyilaukan ketimbang matahari siang bolong.	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Yadi	72

	"Aku bahkan curiga yang menggerakkan tangan dan kakimu sebenarnya bukan otot dan saraf, melainkan nyali yang meluap-luap."			
18	Saya pastikan sekali lagi: Tidak ada yang menyaksikan semua kegiatan Anda pagi itu, betul? Seperti yang saya bilang sebelumnya: Tuhan Maha Melihat, Pak. Oke, saya ulangi, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu? Saya, kan, juga orang dan saya menyaksikan seluruh kegiatan saya pagi itu. Begini- begini mata saya masih awas. Dengan berkata begitu, secara tidak langsung Bapak menyangsikan kemampuan mata saya, lho, Pak. Baiklah, saya ulangi. Selain Anda, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu, benar? Nah, itu baru benar.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	77
19	Kalau begitu Anda dalam masalah besar, sebab bisa saja Anda merencanakan kejahatan setelah bangun tidur dan menjalankan rencana itu selama Anda bersama korban. Anda menyabotase air minum korban, misalnya, ini mungkin saja terjadi. Saya ingin bilang Bapak sudah gila, tapi, ya, hal itu memang mungkin saja terjadi. Tapi, tak ada orang yang menyaksikan kegiatan Anda pagi itu, semua cerita Anda yang panjang itu jadi tak ada artinya. Dugaan saya masuk akal.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	78

	Masuk akal? Ah, yang betul. Lagi pula saya menelepon tukang sayur. Ah, itu kan bisa saja dibuat-buat. Ya, mungkin Bapak benar. Satu hal yang saya pelajari selama ini adalah tidak ada gunanya melindungi diri dari orang bodoh, mereka terus berkembang biak.			
20	Saya hanya ingin memastikan bahwa Anda memang pemilik obat ini. Apakah saya salah? Rasanya Bapak lebih berpengalaman dalam urusan menilai seseorang benar atau salah. Aduh, aduh...Bapak mulai berputar-putar dan terus terang, saya merasa terancam. Anda tidak perlu merasa terancam kalau Anda tidak bersalah, kan? Saya merasa terancam bukan karena merasa bersalah, tetapi karena pertanyaan Bapak. Ada yang salah dengan pertanyaan Bapak. Saya rasa begitu. Tapi, karena saya tidak tahu bagaimana metode interogasi, saya anggap Bapak hanya berusaha profesional.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	81
21	Kalau begitu Anda membenarkan dugaan saya? Sudah azan, saya ingin salat dulu. Bukan, itu bukan azan dari masjid. Itu nada dering ponsel teman saya di luar. Tetapi azan tetap azan, Pak.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	84-85

22	Aku menepuk pundak Yadi. "Masalahnya, Pongo, cobalah pikirkan baik-baik, bagaimana kita bisa menjalankan rencana-" "Kau pernah dengar cerita tentang seorang Jenderal Cina yang gagal menggempur musuhnya karena ia terlalu angkuh menyimpan rahasianya sendiri? Nah, kau bahkan tak memberi tahu rencanamu, tolol."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Yadi	89-90
23	"Betul sekali. Tapi aku yakin kau sudah muak mendengar cerita tentang orang yang selalu berkata 'Semua akan indah pada waktunya'. Semua rencanaku akan bernasib begitu, dan jangan paksa aku untuk mengulangi kalimat itu lagi soalnya bisa-bisa lidahku kesemutan. Masalahnya, sebelum kuberi tahu rencanaku, aku ingin tahu mana teman mana lawan. Saat ini kau belum jadi temanku."	Tokoh dan Penokohan	Afif	90
24	"Bocah setan." Aku mendengus. "Aku bahkan tak peduli kau melakukan ini untuk persembahan Nyi Roro Kidul. Intinya, sekarang kau harus meyakinkanku bahwa kau bisa dipercaya dan tugas pertamamu adalah mendiamkan ibumu sebelum dia menjerit-jerit dan kita dipukuli tetangga."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar	90
25	"Situ enggak mencegahku bunuh diri?" Aku mengupil sambil mengolah fakta bahwa ia bukan penggilan adrenalin, tetapi memasukkannya ke dalam kategori "Orang Tolol" kurasa adalah tindakan sembrono. Ia hanya orang gila, seperti, yang mengulang-ulang kegiatan sama dengan cara yang sama tetapi	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Jethro	94

	mengharapkan hasil berbeda. "Bunuh diri itu keputusan yang lebih sulit daripada memilih sepatu warna apa yang cocok untuk dipadupadankan dengan warna jaketmu. Kau pasti sudah memikirkannya masak-masak. Pilihanmu bukan urusanku. "			
26	Semula aku agak bersimpati dengan si teman yang diceritakannya hingga ia mengakhiri cerita itu sambil mengancingkan jaket dan berkata: "Temanku itu adalah aku." Aku protes, tidak ada gunanya ia menceritakan dirinya sendiri dengan sudut pandang orang ketiga, dan ia menjawab, "Biar efek sedihnya makin terasa."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar	95-96
27	Njet ada benarnya. Karena itulah aku datang sore ini, kutawarkan kepadanya jalan keselamatan: ikutlah merampok. Kau cuma perlu nyali, Njet. Kubawa Njet ke ruang sebelah, sebelumnya kuminta Afif memancing agar Kik terus mengobrol dan tidak mengusik kami. "Ngomong sih mudah. Situ enggak di posisiku." "Ayolah. Ingat waktu kau membabat habis bapak Kik yang berjenggot?" tanyaku, sembari mengingat peristiwa malam lamaran Njet ketika semua orang mendadak canggung setelah ia mengaku beragama Kristen. Dan Njet, dengan sikap kesatria, berdiri dan berkata lantang: "Memangnya Bapak pikir Bapak siapa, berani-beraninya menghalangi kami? Bapak memang yang	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Njet	99

	membesarkannya, tapi kini dia sudah bisa menentukan pilihannya sendiri." Mantap. "Itu terpaksa karena situ menodongkan Koka ke punggungku," bisik Njet			
28	"Situ mau mati besok, hah?" "Misal aku mati besok, apa kau akan ikut?" "Ya, akan kupikirkan." "Kalau begitu anggap saja aku akan mati besok." "Tapi, bagaimana kalau kau tidak mati besok?" "Apa yang tidak membunuhku besok akan membunuhku lusa, Njet." Njet menjitak kepalaku. "Situ orang paling pintar yang pernah kukenal, Gaspar. Dan banyak uang. Aku enggak mengerti, kemarin situ menyuruh Kik memacariku, sekarang situ mengajak orang tua yang bahkan jalannya lebih lambat dari seekor kungkang untuk merampok, apa sih tujuan semua ini?"	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Njet	101
29	Mengapa Anda mengizinkan orang seperti itu masuk? Pertama, kita tidak boleh menilai orang dari penampilannya. Kedua, sebab saat bertemu saya pinta dia membuka topengnya. Jadi Anda melihat wajahnya? Lho, memangnya menurut Bapak ada apa lagi di balik topeng itu? Bagaimana ciri-ciri wajahnya? Saya lupa detailnya, tetapi seingat saya dia terlihat seperti telur yang retak.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	107

30	Saya tidak percaya seorang mantan dokter seperti Anda berbicara begitu. Ya, saya juga tidak percaya kepada diri saya sendiri. Bisa-bisanya dikibuli selama hampir setengah abad oleh setan. Omong-omong, boleh pinjam telepon? Siapa tahu suami saya sudah di rumah.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	114-115
31	"Tunggu," potong Kik. "Kau benar-benar membaca novel seperti itu?" Aku mengangguk. "Memangnya kenapa?" "Berarti kau memang kurang kerjaan sejak kecil," ujar Kik. "Aku sempat membaca novel itu di tukang buku bekas, tebalnya nyaris seribu halaman. Seribu halaman. Dan yang dilakukan si narator di bab-bab awal hanya mengata-ngatai semua orang, sangat kekanak-kanakan. Kasusny mengada-ada. Sama sekali tidak ada menarik-menariknya. Dan kau tertarik. Mungkin novel itu dicetak khusus untuk orang-orang sepertimu." "Sepertiku bagaimana?" "Ya..." Kik mengetuk-ngetuk dagunya. "Ya, sepertimu."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Kik	122
32	Yadi bertolak pinggang, "Orang tolol itu mestinya bahagia, kan? Artinya ia bebas membayangkan apa isi kotak itu." "Anak durhaka sepertimu tahu apa soal bahagia?" ujar Bu Tati. "Aku tahu apa itu bahagia, Bu." Yadi mendekat-kan wajahnya ke wajah ibunya. "Hidup tanpa ada kehadiran Ibu di sekitarku."	Tokoh dan Penokohan	Yadi, Bu Tati, dan Afif	124

	Afif menjambak rambut Yadi, kelihatannya ia tipikal gadis yang suka menjambak rambut orang lain. "Kau boleh berkata seperti itu, tapi sebaiknya jangan saat ada aku." "Setelah perampokan kita berjalan mulus, kalian boleh saling membenci lagi," kataku. "Sementara ini, jangan dululah."			
33	"Konyol sekali," seru Yadi. "Kau lebih konyol," potong Bu Tati. "Tak ada yang lebih konyol dari seorang anak yang menyumpahi bapaknya mati." "Nah, mulai lagi." Njet membakar rokok yang sudah terselip di bibir Kik. "Dasar kau-" Afif menjambak rambut Yadi sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. "Lanjutkan ceritamu," seru Afif kepadaku. "Ya, sejak hari itu secara rutin aku mengunjungi rumahnya..., "	Tokoh dan Penokohan	Yadi, Bu Tati, Afif, dan Njet	127
34	"Ya, ya, betul. Aku terharu kau begitu mengenal kepribadianku, Kik." "Dan kau menggunakan alasan yang kau pakai untuk membohongi anak umur delapan tahun kepadaku?" "Tapi kau percaya." "Aku tak percaya. Aku cuma tidak mau mendebatmu, biar urusan kita cepat selesai." "Hm, langkah yang bijak."	Tokoh dan Penokohan	Kik dan Njet	128

	Njet menepuk jidat, "Sudah, sudah. Berhentilah bertengkar. Lalu bagaimana dengan gadis itu?"			
35	"Aku kira kau hanya terobsesi, itu artinya kau mengumpulkan kami di sini hanya untuk memuaskan obsesimu," kata Kik. "Tapi, bisakah kau tunda dulu ceritamu? Njet, sepertinya di luar ada orang yang melirik-lirik ke sini." Njet berjalan pelan tanpa melepas tatapan sialan ke arahku. Tatapan itu bisa berarti "aku tak menyangka bisa berteman dengan orang sepertimu" atau "rasanya aku ingin membenamkan kepalamu ke dalam tong berisi aspal panas yang masih basah" atau bisa jadi hanya aku yang berpikir seperti itu. Terjadi keributan kecil di luar. Yadi bergegas. Kik mengambil Koka di atas meja dan berlari menyusul Yadi, sementara aku dan Afif merangkul Bu Tati. Ia marah-marah. Tindakan kami ia nilai membuatnya terlihat lemah.	Alur	Kik dan Gaspar	135-136
36	"Nah, nah, benar, kan? Ini cuma obsesimu. Orang macam apa yang mengajak orang lain buat menuntaskan obsesinya?" Kik mendengus sebal. "Sudah kubilang ini bukan obsesi, ini soal rahasia." "Rahasia, Teman-temanku yang baik, semacam monster di dalam kepalamu; cepat atau lambat dia akan memakanmu hidup-hidup. Jadi, sebaiknya dibongkar saja. Membongkar rahasia adalah pekerjaan detektif." Aku berbalik dan meletuk lima kali. "Dan bicara soal buat apa kalian kuajak. Kau" Aku menunjuk muka Yadi, "kau harus dapat uang kalau tak	Tokoh dan Penokohan	Kik dan Gaspar	138-139

	mau diceraikan istrimu. Dan kalian berdua," aku menunjuk wajah Njet dan Kik secara bergantian, "kalian perlu modal usaha. Kuberi tahu, ya Wan Ali terlalu kaya sementara usianya terlalu singkat untuk menghabiskan hartanya sendirian. "			
37	Aku meletuk sambil mendekati Bu-Tati, lalu kupegang pundaknya, "Kau sudah lama menyimpan dendam kepada Wan Ali, kan?" Dia tak langsung menjawab. "Tapi aku bukan orang jahat sepertimu," katanya. "Ah, ayolah. Tak seorang pun berpikir mereka adalah orang jahat," kataku. "Orang-orang baik melakukan hal jahat dan beralasan apa yang dia lakukan demi kebaikan. Kita akan selalu menemukan pembenaran terhadap apa pun. Kalau kau tak mau balas dendam, kau cuma perlu berpikir perampokan ini demi kebaikan bersama." "Aku tak mengerti dendam apa yang kau maksud," katanya. "Kau tidak mengerti?" tanyaku, meletuk beberapa kali. "Kau mengerti."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Bu Tati	139
38	"Bagaimana denganku?" tanya Afif. "Aku tak ada sangkut pautnya dengan ini semua, dan aku sama sekali tidak pernah memikirkan rencana menjahati orang." "Kau" Aku berusaha sekuat tenaga menahan tawa. "Kalau kau yakin dengan ucapanmu barusan, ya, silakan pergi. Begitu juga kalian; kalau kalian pikir ucapanku salah, pergi sajalah. Kutekankan sekali lagi-"	Alur	Gaspar dan Afif	140

	Terdengar deru mobil di luar disertai decit ban. Njet segera mengoceh, "Mentang-mentang berbadan besar, merasa bisa seenaknya."			
39	Tapi, kebanyakan pembunuh memang kurang waras, Pak. Itu bukan pembunuhan. Harus kukatakan berapa kali? Saya hanya perlu berbincang dengan dia sebentar lagi dan saya akan membuktikan bahwa dugaan saya benar. [Tertawa] Begini saja, kalau kau malu mengakui kebodohanmu, buat nenek-nenek itu mengaku, dengan cara apa pun. Cara itu lebih ampuh. T-tapi. Nak, kau ingin dipromosikan, bukan? Ikuti saja aturan mainnya.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	142-143
40	Pesut Merah Muda mengarahkan Koka ke arahku. "Aku mohon, hentikan semua omong kosong ini dan kembalilah ke tempatmu seharusnya." Aku berjalan mendekatnya, tanganku tetap di dalam jaket. Njet bangkit dan memukulnya dari belakang, tetapi orang itu bergeming. Ia malah menarik tangan Njet dan menodongkan Koka ke kepalanya. Melihat situasi seperti itu, Pongo berlari ke arah Pingi dan Kik di belakangku. "Ayolah. Aku tak perlu melakukan ini, kan?" kata si Pesut. "Kau ikuti persyaratanku dan kukembalikan temanmu."	Tokoh dan Penokohan	Njet dan Pesut Merah Muda	157
41	"Aku direkrut CIA untuk menjadi mata-mata," kataku, membual. "Sekarang aku sedang mengusut kasus perdagangan manusia."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	174

	"Omong kosong," ujarnya, tertawa. "Kau mau aku memercayai jawaban seperti itu?" "Aku memang tidak memintamu percaya, begitulah cara kerja mata-mata. Tapi, aku sudah berjanji. Besok aku akan datang. Kalau kau benar-benar tahu siapa aku, tentu kau tahu aku tak pernah ingkar." "Kau pernah ingkar," ujarnya. "Dua kali." "Kalau begitu tak akan ada yang ketiga." "Kalau kau tak datang," katanya, dengan nada mengancam, "aku akan mencarimu dan mengikat-mu di Cortazar. Aku akan menyeretmu di aspal pada suatu siang yang terik dengan kecepatan penuh."			
42	"sinting! Dia cuma meminta kita untuk menemani kegilaannya. Aku yakin dia bahkan tidak punya rencana apa pun, dia cuma ingin mencelakai kita. Kalian pernah dengar cerita tentang setan dan cara kerja mereka?" "Situ jangan ngomong sambil tunjuk-tunjuk orang," kata Njet. "Setan atau siapa pun, terserah, tapi tunjukkan sikap hormat." "Hormat, matamu!" la mendorong jatuh Njet, lalu menduduki tubuh kurus kering itu dan bersiap memukul.	Tokoh dan Penokohan	Njet dan Pongo	178
43	"Kau mengancamku, ya?" tanya Pongo. la melepaskan Njet lalu berdiri menatapku.	Tokoh dan Penokohan	Njet dan Pongo	179

	"Apakah aku terdengar seperti sedang meng-ancam?" tanyaku balik. "Pongo, aku cuma berbagi cerita, seperti yang sering kau lakukan. Apakah kau masih ingat bagaimana muka Nurida saat bangun tidur?" "Tentu saja, idiot." "Sebaiknya kau simpan ingatan itu baik-baik, soalnya, kalau kau tak mau menjabat tangan Njet sekarang, kami akan meninggalkanmu, kau akan kere seumur hidup dan Nurida akan meninggalkanmu." Aku menepuk pundak Pongo, "Aku hanya ingin korteks insularmu baik-baik saja." Pongo mengulurkan tangannya kepada Njet yang masih terbaring dan meminta maaf.			
44	"Aku membayangkan, setelah sukses men-jalankan rencana kita, aku bisa tidur enak." "Rencana kita?" Ia tertawa. "Ini rencanamu sendiri. Kau bahkan tidak memberi tahu kami harus apa atau bagaimana. Sejauh ini kami cuma mengikutimu."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	181
45	Hati-hati dengan ucapan Bapak. Bisa-bisa nanti Bapak tidak naik pangkat. Begini ya, Bu, saya tidak peduli akan naik pangkat atau tidak. Kasus ini harus diselesaikan dengan cara profesional. Bukan dengan cara bodoh seperti atasan saya. Bagi saya Bapak sudah profesional.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	189

	Saya tidak butuh pendapat Ibu, mengerti? Yang saya mau tahu, siapa pembunuh anak itu? Saya tidak mengerti apa yang Bapak bicarakan.			
46	Bagaimana saya tidak curiga, cerita Anda berputar-putar seperti sedang berusaha keras menutup-nutupi sesuatu. Sabar, Pak. Bapak masih muda. Nanti darah tinggi. Saya dulu punya pasien darah tinggi dan- Saya tidak peduli. [Suara gebrakan meja]. Agar lebih jelas, saya urut dari awal. Mayat ditemukan tiga hari setelah kematiannya.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	190
47	Hanya karena Anda sudah tua bukan berarti saya bisa memakluminya begitu saja. Anda tidak kenal siapa saya? Saya lulusan terbaik Akpol dua tahun lalu. Anda mungkin bisa membohongi orang gendut di luar, Anda bahkan bisa membayarnya, tapi Anda sedang berhadapan dengan saya. Anda mau tahu bagaimana dua gigi depan saya patah? Bapak tidak perlu menodongkan pistol. Kalau Bapak mau sedikit bersabar, satu atau dua tahun lagi mungkin saya sudah mati. Dan saya kurang begitu mengerti apa hubungan lulusan terbaik Akpol dengan interogasi ini. Apalagi dengan gigi Bapak. Saya tidak datang ke sini untuk mengetahui latar belakang Bapak.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	191
48	Karena itu, tolonglah, ceritakan lebih ringkas lagi. Kalau bisa langsung ke siapa pembunuhnya saja.	Tokoh dan Penokohan	Polisi dan Bu Tati	192

	Kalau begitu, apa bedanya Bapak dengan polisi lain. Saya berbeda, sebab saya tidak segan-segan menembak kepala Anda jika Anda masih bertele-tele. [Terdengar suara senjata dikokang.] Anda telah dirasuki roh jahat, Pak. Andalah roh jahatnya.			
49	PONGO yang kalap menubruk semua orang dan mencekik leher Wan Ali sambil mengulang-ulang kata pembunuh, bajingan, mampus kau, dan sebagainya. Wan Ali berulang kali memohon maaf. Njet, Agnes, dan Kik bersusah payah menarik Pongo sementara Pingi diam saja di depan pintu. Tangannya memainkan ujung kemeja yang ia kenakan, mulutnya bergerak-gerak. Sepertinya ia sedang bernyanyi, tapi tanpa suara. "Sudahlah, Pongo," seruku, "jangan main cekik-cekikan. Masih ada yang perlu Wan Ali jelaskan."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar, Pongo, Njet, Agnes, dan Kik	201
50	"Aku tak butuh simpatimu, Agnes. Dan asal tahu saja, ini bukan soal kotak hitam yang ini." Aku menendang kotak hitam itu ke arah kaki Wan Ali. "Tapi yang lain." "Kotak mana lagi? Anjing. Ada berapa kotak hitam, sih, di dunia ini?" "Pertanyaan macam apa itu?" Njet mendengus, "Situ tahu, kan, Agnes, bumi ini juga berbentuk kotak. Dan biji pelir Gaspar juga bertumpuk seperti rumah susun."	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Agnes	202

51	Pongo tampaknya menganggap leher Wan Ali sebatang pohon singkong, ia menarik sekuat tenaga, dan Kik menendang telinga kiri Pongo dengan punggung kakinya sebelum Pongo berhasil memastikan apakah ada singkong di dalam tenggorokan Wan Ali. Pongo tumbang. Wan Ali bernapas lega. "Wan Ali tahu kotak mana lagi yang kumaksud," kataku. "Berapa banyak lagi soal aku yang kau tahu, bocah terkutuk?" tanya Wan Ali. Kik menarik putus kabel kipas butut lalu mengikat lengan Wan Ali.	Tokoh dan Penokohan	Pongo, Wan Ali, dan Gaspar	202
52	"Aku sudah lama tak dengar kabar anakmu sejak dia menikah, Ali." "Dia sudah mati, Mbak. Mati. Mati." Wan Ali menyandarkan kepalanya, seperti tengah mengenang sesuatu. "Orang tua jahanam itu membunuhnya. Dia membunuhnya." "Masih menyalahkan orang lain?" tanyaku. Sesuatu mendesak di kerongkonganku, ia me-rangkak ke kepala. "Kaulah yang membunuhnya. Kau paksa dia menikahi mitra bisnismu, padahal umurnya baru dua belas. Dua belas tahun! Dia bahkan belum mendapat menstruasi pertamanya. Sialan, Seharusnya kau kukunci dalam satu ruang-an bersama Adolf Hitler dan Soeharto supaya kau terus mendengar ocehan narsis mereka seumur hidup." "Apanya yang membunuh? Sebagai orang tua yang baik aku wajib menikahkan anakku yang sudah siap menikah. Bukan salahku dia bertemu	Tokoh dan Penokohan	Gaspar dan Wan Ali	204

	jodohnya di usia dini. Aku merestui pernikahan mereka demi kebaikan bersama." "Mantap," kataku, meletuk beberapa kali,			
--	---	--	--	--

Tabel 4. Klasifikasi Data Konflik Interpersonal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio

No	Tuturan/Tindakan Tokoh/Paparan Narator	Konflik Interpersonal					Jenis Konflik	
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)
1	Mengertikah anda mengapa anda dimintai keterangan? Ya, sedikit. Kata Bapak Kumis tadi, saya satu-satunya saksi yang sejauh ini bisa polisi temukan-yang lainnya masih dalam pencarian. Bapak percaya saya? Saya tidak bilang percaya. Kami hanya menjalankan prosedur yang berlaku, saat ini saya akan bertanya mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan penemuan mayat pagi ini. Apakah anda bersedia untuk bekerja sama? Kita memang dianjurkan untuk selalu bekerja sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. (Hal. 3-4)			✓				✓
2	Cukup soal Jenifer. Setelah itu apa yang Anda lakukan? Begini, Pak. Ingatan saya masih bagus, tapi sayangnya saya agak kesulitan menceritakan sesuatu kalau tidak runtut, kalau Bapak ingin keterangan yang jelas, tolong jangan potong cerita saya begitulah konsepnya. Kalau tidak, segalanya jadi kacau dan saya terpaksa harus memulai dari awal. (Hal. 6)			✓				✓
3	..., Ia malah marah-marah dan menuduhku antek liberal.				✓			✓

	“Kau tahu,” katanya, telunjuknya mengarah kepadaku, “langkah L itu sengaja diciptakan orang-orang kafir untuk menyisipkan paham Liberal. L untuk Liberalisme. Itu pesan yang sangat jelas. Kau jangan teperdaya muslihat murahan seperti itu.” Ia mengoreksi langkah kudaku, mengembalikan pionnya yang hilang, dan mewanti-wanti agar dengan pengandaian seekor tupai meski aku yakin aku tak terlihat seperti seekor pengerat. (Hal. 19)							
4	Kik tersinggung, ia menamparku; kukira itu reaksi normal. Ia juga menyinggung masalah kehamilan. Selanjutnya ia bilang, kalau aku memang ingin meninggalkannya, ya, tinggalkan saja, tak perlu repot-repot menyuruhnya berpacaran dengan orang lain. Ia bilang, kalimatku amat menyakitinya dan ia tak akan pernah memaafkanku. Sambil menatapku sinis, ia berkata, kalau akhirnya ia berpacaran dengan Njet, itu akan terjadi dengan sendirinya, dengan atau tanpa rekomendasiku. (Hal 22-23)				✓			✓
5	Sekitar pukul sebelas malam aku menelepon Kik dan berkata bahwa keputusanku menjadi detektif sudah bulat; bahwa menjadi detektif adalah pekerjaan berat dan penuh bahaya dan aku tak ingin mengorbankan nyawa orang lain. Itu alasan yang muncul mendadak sewaktu Kik meminta penjelasan dan aku melihat setumpuk novel "Trio Detektif" di atas meja. Bagi Kik, tidak ada penjelasan yang cukup:			✓			✓	

	satu penjelasan akan melahirkan pertanyaan baru, dan satu pertanyaan baru akan menyeret pertanyaan lain, dan seterusnya. Perkara menjelaskan alasan putus ini hanya soal siapa yang lebih dulu bosan: aku yang bosan bicara atau ia yang bosan mendengarkan.							
6	"Ya, aku tahu. Pertanyaanku cuma satu, kenapa pink?" "Mungkin ada hubungannya dengan-kau tahu, kan? Kampanye feminisme lokal atau LGBTQ." "Menurutmu dia gay?" "Kita tak tahu dia laki-laki atau perempuan. Kau pernah lihat dia tanpa topeng, hah?" "Suara segagah itu mana mungkin perempuan, Bung. Dan tatonya itu, ingat? Konon tiruan bunyi dari burung camar pemakan manusia. "Sudah kubilang dia tuhan. Dan selama dia pakai topeng, kita bahkan tak tahu apakah dia orang atau siluman." "Ya, ya. Aku ingat. Dia perlu jenis kelamin." (Hal. 30-31)	✓					✓	
7	"Zodiakmu taurus, ya?" "baru pindah ke skrip tahun lalu, kenapa?" "Semua orang menyebalkan yang kutahu berzodiak Taurus." "Wajah Soeharto bikin sebal, dan zodiaknya Gemini. Kebiasaan para gremlin menimpuki pilot dengan kerikil itu kurang menyebalkan bagaimana? Tapi, rasanya mereka tidak punya zodiak. Bagaimana				✓			✓

	dengan polisi tidur? Atau payung yang macet saat dibuka? Atau ritsleting tas yang rusak? Semuanya menyebalkan dan tidak punya zodiak." "Aku lebih suka melihatmu pingsan. Sungguh. Lebih manis." (Hal. 37)						
8	"Lantas apa lagi yang memacu adrenalin selain menghilangkan nyawa orang?" "Ya, banyak," jawabku. "Menggigit petasan lalu membakar sumbunya, misalnya." "Oh, kau tidak akan berani." "Siapa bilang? Aku bisa menghajarmu dengan sol sepatu kulitku sekarang. Lalu kubawa kau ke tepi sungai itu. Hm, tidak, tidak. Kuikat tanganmu dengan tali, lalu ujungnya kuikat di pegangan Cortazar, kuseret-seret kau di aspal, menuju tepi sungai, dan sepanjang perjalanan kau akan terantuk-antuk kerikil. Mungkin kau akan kehilangan sebelah kupingmu, atau lubang kiri hidungmu, atau minimal ya sebelah payudaramu. Kau akan menjerit-jerit minta tolong dan aku akan berbisik: Tidak ada yang bisa menolongmu."				✓		✓
9	Aku ingin tahu 'Hal-Hal yang Memacu Adrenalin' versi pecundang." "Kita akan merampok. Besok." "Merampok anak SD, wanita hamil, kakek-kakek bungkuk, atau warung rokok tepi jalan?"				✓		✓

	"Ya bukanlah. Lebih menantang dari itu." "Apa?" tanyanya, dan tanpa memberiku ruang ia lanjut bicara, "Mengikat warung rokok dengan tali dan menyeretnya pakai motor bututmu ini? Kau yakin?" "Ini Cortazar, Agnes. Bukan motor. Dia punya kehendak bebas dan sudah melatih kesabaran sejak sebelum kau lahir." "Motor tetaplah motor." "Apa aku perlu melompat sekarang dan membiarkan Cortazar membawamu ke mana pun dia suka?" "Lakukanlah kalau berani." (Hal. 40-41)							
10	Aku menawarkan bantuan, Afif sedikit protes karena tadi kubilang "Sudah mepet" dan ia sudah tak sabar ingin merampok toko. Kujelaskan bahwa waktunya masih sekitar sembilan belas lebih setengah jam lagi dan orang yang akan kami temui tidak akan ke mana-mana sebab mereka tidak punya uang untuk pergi ke mana-mana. Anak muda zaman sekarang memang suka terburu-buru. (Hal 42)	✓					✓	
11	la meninggalkanku. Aku menyusulnya. Tiba di depan Cortazar, aku menyerahkan helm kepadanya. "Pakai helm," kataku. "Jangan atur-atur aing!" "Sebagai orang Sunda kau pasti tahu kata aing sangat kasar."			✓			✓	

	"Aku bukan orang Sunda." "Tapi benar, kan?" Afif menyamankan bokongnya di jok belakang sehingga Cortazar bergoyang-goyang. "Apa yang benar? Soal aing adalah kata kasar, ya, benar. Soal aku orang Sunda, hanya karena aku bisa satu dua kata Zulu bukan berarti aku lahir di Afrika Selatan." (Hal 54)							
12	Afif berteriak persis di telingaku, bertanya kenapa kita berputar arah, padahal dengan kecepatan serendah ini ia tak perlu menyiksa pita suaranya. "Bukan aku. Cortazar yang memilih jalan ini." "Berhentilah menganggap benda mati ini punya nyawa," ujarnya, "aku bisa gila mendengarnya." Di perempatan yang seharusnya aku tinggal lurus, Cortazar memilih belok kiri. "Ini sih jalan yang tadi kita lewati. Apa kau bermaksud membawaku kembali ke bar tempat sekumpulan anak muda penyembah Brad Pitt?" Aku ingin bilang bahwa ini bukan kemauanku, tetapi kalau itu kukatakan bisa-bisa perempuan ini melompat dari motor, terguling-guling di aspal lalu geger otak. Aku tak punya waktu mengantarnya ke rumah sakit. (Hal.54)			✓			✓	
13	Bambang Trimurti itu pemilik toko sayur langganan Anda.				✓			✓

	Ah, yang benar saja, namanya kok lebih cocok untuk seorang gubernur? Bambang menyuruh pegawainya mengantar jagung ke rumah Anda sekitar pukul 05.30 waktu Indonesia bagian barat, apakah Anda yang menerima peti itu? Wah, kelihatannya Bapak lebih tahu dari saya. Sekarang saya bisa memaklumi mengapa orang seperti Bapak bisa menjadi polisi. Tadi saya sempat ragu, tapi ternyata otak Bapak betul-betul cemerlang. Bapak bahkan tahu meski saya belum menceritakannya. Bapak mengingatkan saya pada polisi legendaris dari Sukabumi, siapa itu namanya? Ah, Poirot. (Hal. 56-57)						
14	"Syukurlah kalau benar begitu," jawabnya tanpa emosi. Sialan. "Dia sudah terlalu lama hidup. Rasanya sudah cukup. Lagi pula hubungan kami tidak terlalu baik sejak dia mengidap penyakit... ah, tak jelas pula penyakitnya." Afif mengambil alih pekerjaanku, ia malah melakukannya dengan sedikit lebih gaya: menjambak Yadi. "Cuma pecundang kelas berat yang tidak membela keluarganya sendiri. Di mana kehormatanmu sebagai manusia, hah?"				✓		✓
15	Bachtiar, "kalau kau tak sayang ibumu, mungkin kau akan berubah pikiran setelah melihat ini. Orang tua ini kukubur di pekarangan				✓		✓

	rumahmu, kuberi dia sedotan untuk bernapas dari mulut. Kau tak akan bisa pergi menyelamatkannya kecuali kau berubah pikiran." "Kau ingin menguburnya dua kali?" Afif semakin bersemangat; ia menarik rambut Yadi hingga siapa pun tergoda untuk menyentil jakunnya. "Kau ini keterlaluan, ya. Hanya karena kau sudah bisa cari uang sendiri bukan berarti kau bi-" "Tapi dia memang sudah pernah dikubur delapan belas tahun lalu." (Hal.70)							
16	"Ah, kau ini berlebihan," kataku, "kita cuma akan melakukannya satu kali. Satu kali. Pasti mengasyikkan." "Kau tidak menangkap inti ceritaku, ya? Mencuri itu candu yang tidak akan membawa kita ke mana- mana." (Hal. 71)			✓			✓	
17	"Seharusnya aku tahu kau kere," kataku. "Cuma karena aku kere bukan berarti aku mau merampok." "Justru karena kau kere seharusnya kau merampok saja, lebih cepat kaya." Yadi menggeleng, "Tapi aku sudah berubah pikiran." "Karena kau kere?" Yadi menggeleng lagi, "Aku bisa tahan miskin seumur hidup, tapi tidak akan tahan ditinggal Nurida."			✓			✓	

	Sesungguhnya aku ingin muntah dan tertawa di saat bersamaan, tetapi sepertinya sulit dilakukan. Jadi kuputuskan untuk menepuk pundak Yadi dua kali, memberinya semacam kepercayaan diri bahwa di dalam tubuh besarnya tersimpan nyali yang lebih menyalakan ketimbang matahari siang bolong. "Aku bahkan curiga yang menggerakkan tangan dan kakimu sebenarnya bukan otot dan saraf, melainkan nyali yang meluap-luap." (Hal. 72)						
18	Saya pastikan sekali lagi: Tidak ada yang menyaksikan semua kegiatan Anda pagi itu, betul? Seperti yang saya bilang sebelumnya: Tuhan Maha Melihat, Pak. Oke, saya ulangi, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu? Saya, kan, juga orang dan saya menyaksikan seluruh kegiatan saya pagi itu. Begini-begini mata saya masih awas. Dengan berkata begitu, secara tidak langsung Bapak menyangsikan kemampuan mata saya, lho, Pak. Baiklah, saya ulangi. Selain Anda, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu, benar? Nah, itu baru benar. (Hal. 77)		✓				✓
19	Kalau begitu Anda dalam masalah besar, sebab bisa saja Anda merencanakan kejahatan setelah bangun tidur dan menjalankan rencana				✓		✓

	itu selama Anda bersama korban. Anda menyabotase air minum korban, misalnya, ini mungkin saja terjadi. Saya ingin bilang Bapak sudah gila, tapi, ya, hal itu memang mungkin saja terjadi. Tapi, tak ada orang yang menyaksikan kegiatan Anda pagi itu, semua cerita Anda yang panjang itu jadi tak ada artinya. Dugaan saya masuk akal. Masuk akal? Ah, yang betul. Lagi pula saya menelepon tukang sayur. Ah, itu kan bisa saja dibuat-buat. Ya, mungkin Bapak benar. Satu hal yang saya pelajari selama ini adalah tidak ada gunanya melindungi diri dari orang bodoh, mereka terus berkembang biak. (Hal. 78)							
20	Saya hanya ingin memastikan bahwa Anda memang pemilik obat ini. Apakah saya salah? Rasanya Bapak lebih berpengalaman dalam urusan menilai seseorang benar atau salah. Aduh, aduh...Bapak mulai berputar-putar dan terus terang, saya merasa terancam. Anda tidak perlu merasa terancam kalau Anda tidak bersalah, kan? Saya merasa terancam bukan karena merasa bersalah, tetapi karena pertanyaan Bapak. Ada yang salah dengan pertanyaan Bapak. Saya			✓			✓	

	rasa begitu. Tapi, karena saya tidak tahu bagaimana metode interogasi, saya anggap Bapak hanya berusaha profesional							
21	Kalau begitu Anda membenarkan dugaan saya? Sudah azan, saya ingin salat dulu. Bukan, itu bukan azan dari masjid. Itu nada dering ponsel teman saya di luar. Tetapi azan tetap azan, Pak. (Hal. 84-85)		✓				✓	
22	Aku menepuk pundak Yadi. "Masalahnya, Pongo, cobalah pikirkan baik-baik, bagaimana kita bisa menjalankan rencana-" "Kau pernah dengar cerita tentang seorang Jenderal Cina yang gagal menggempur musuhnya karena ia terlalu angkuh menyimpan rahasianya sendiri? Nah, kau bahkan tak memberi tahu rencanamu, tolol. " (Hal. 89-90)				✓			✓
23	"Betul sekali. Tapi aku yakin kau sudah muak mendengar cerita tentang orang yang selalu berkata 'Semua akan indah pada waktunya'. Semua rencanaku akan bernasib begitu, dan jangan paksa aku untuk mengulangi kalimat itu lagi soalnya bisa-bisa lidahku kesemutan. Masalahnya, sebelum kuberi tahu rencanaku, aku ingin tahu mana teman mana lawan. Saat ini kau belum jadi temanku. " (Hal. 90)			✓			✓	
24	"Bocah setan." Aku mendengus. "Aku bahkan tak peduli kau melakukan ini untuk persembahan Nyi Roro Kidul. Intinya, sekarang				✓			✓

	kau harus meyakinkanku bahwa kau bisa dipercaya dan tugas pertamamu adalah mendiamkan ibumu sebelum dia menjerit-jerit dan kita dipukuli tetangga." (Hal. 90)							
25	"Situ enggak mencegahku bunuh diri?" Aku mengupil sambil mengolah fakta bahwa ia bukan penggilan adrenalin, tetapi memasukkannya ke dalam kategori "Orang Tolol" kurasa adalah tindakan sembrono. Ia hanya orang gila, sepertinya, yang mengulang-ulang kegiatan sama dengan cara yang sama tetapi mengharapkan hasil berbeda. "Bunuh diri itu keputusan yang lebih sulit daripada memilih sepatu warna apa yang cocok untuk dipadupadankan dengan warna jaketmu. Kau pasti sudah memikirkannya masak-masak. Pilihanmu bukan urusanku. " (Hal. 94)	✓					✓	
26	Semula aku agak bersimpati dengan si teman yang diceritakannya hingga ia mengakhiri cerita itu sambil mengancingkan jaket dan berkata: "Temanku itu adalah aku." Aku protes, tidak ada gunanya ia menceritakan dirinya sendiri dengan sudut pandang orang ketiga, dan ia menjawab, "Biar efek sedihnya makin terasa." (Hal.95-96)			✓			✓	
27	Njet ada benarnya. Karena itulah aku datang sore ini, kutawarkan kepadanya jalan keselamatan: ikutlah merampok. Kau cuma perlu nyali, Njet.			✓			✓	

	Kubawa Njet ke ruang sebelah, sebelumnya kuminta Afif memancing agar Kik terus mengobrol dan tidak mengusik kami. "Ngomong sih mudah. Situ enggak di posisiku." "Ayolah. Ingat waktu kau membabat habis bapak Kik yang berjenggot?" tanyaku, sembari mengingat peristiwa malam lamaran Njet ketika semua orang mendadak canggung setelah ia mengaku beragama Kristen. Dan Njet, dengan sikap kesatria, berdiri dan berkata lantang: "Memangnya Bapak pikir Bapak siapa, berani-beraninya menghalangi kami? Bapak memang yang membesarkannya, tapi kini dia sudah bisa menentukan pilihannya sendiri." Mantap. "Itu terpaksa karena situ menodongkan Koka ke punggungku," bisik Njet. (Hal. 99)							
28	"Situ mau mati besok, hah?" "Misal aku mati besok, apa kau akan ikut?" "Ya, akan kupikirkan." "Kalau begitu anggap saja aku akan mati besok." "Tapi, bagaimana kalau kau tidak mati besok?" "Apa yang tidak membunuhku besok akan membunuhku lusa, Njet." Njet menjitak kepalaku. "Situ orang paling pintar yang pernah kukenal, Gaspar. Dan banyak uang. Aku enggak mengerti, kemarin situ				✓			✓

	menyuruh Kik memacariku, sekarang situ mengajak orang tua yang bahkan jalannya lebih lambat dari seekor kungkang untuk merampok, apa sih tujuan semua ini?" (Hal. 101)						
29	Mengapa Anda mengizinkan orang seperti itu masuk? Pertama, kita tidak boleh menilai orang dari penampilannya. Kedua, sebab saat bertemu saya pinta dia membuka topengnya. Jadi Anda melihat wajahnya? Lho, memangnya menurut Bapak ada apa lagi di balik topeng itu? Bagaimana ciri-ciri wajahnya? Saya lupa detailnya, tetapi seingat saya dia terlihat seperti telur yang retak. (Hal. 107)			✓			✓
30	Saya tidak percaya seorang mantan dokter seperti Anda berbicara begitu. Ya, saya juga tidak percaya kepada diri saya sendiri. Bisa-bisanya dikibuli selama hampir setengah abad oleh setan. Omong-omong, boleh pinjam telepon? Siapa tahu suami saya sudah di rumah. (Hal. 114-115)			✓			✓
31	"Tunggu," potong Kik. "Kau benar-benar mem-baca novel seperti itu?" Aku mengangguk. "Memangnya kenapa?"			✓			✓

	"Berarti kau memang kurang kerjaan sejak kecil," ujar Kik. "Aku sempat membaca novel itu di tukang buku bekas, tebalnya nyaris seribu halaman. Seribu halaman. Dan yang dilakukan si narator di bab-bab awal hanya mengata-ngatai semua orang, sangat kekanak-kanakan. Kasusnya mengada-ada. Sama sekali tidak ada menarik-menariknya. Dan kau tertarik. Mungkin novel itu dicetak khusus untuk orang-orang sepertimu." "Sepertiku bagaimana?" "Ya..." Kik mengetuk-ngetuk dagunya. "Ya, sepertimu." (Hal. 122)						
32	Yadi bertolak pinggang, "Orang tolol itu mestinya bahagia, kan? Artinya ia bebas membayangkan apa isi kotak itu." "Anak durhaka sepertimu tahu apa soal bahagia?" ujar Bu Tati. "Aku tahu apa itu bahagia, Bu." Yadi mendekatkan wajahnya ke wajah ibunya. "Hidup tanpa ada kehadiran Ibu di sekitarku." Afif menjambak rambut Yadi, kelihatannya ia tipikal gadis yang suka menjambak rambut orang lain. "Kau boleh berkata seperti itu, tapi sebaiknya jangan saat ada aku." "Setelah perampokan kita berjalan mulus, kalian boleh saling membenci lagi," kataku. "Sementara ini, jangan dululah." (Hal. 124)				✓		✓
33	"Konyol sekali," seru Yadi.				✓		✓

	"Kau lebih konyol," potong Bu Tati. "Tak ada yang lebih konyol dari seorang anak yang menyumpahi bapaknya mati." "Nah, mulai lagi." Njet membakar rokok yang sudah terselip di bibir Kik. "Dasar kau-" Afif menjambak rambut Yadi sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. "Lanjutkan ceritamu," seru Afif kepadaku. "Ya, sejak hari itu secara rutin aku mengunjungi rumahnya..., " (Hal. 127)						
34	"Ya, ya, betul. Aku terharu kau begitu mengenal kepribadianku, Kik." "Dan kau menggunakan alasan yang kau pakai untuk membohongi anak umur delapan tahun kepadaku?" "Tapi kau percaya." "Aku tak percaya. Aku cuma tidak mau mendebatmu, biar urusan kita cepat selesai." "Hm, langkah yang bijak." Njet menepuk jidat, "Sudah, sudah. Berhentilah bertengkar. Lalu bagaimana dengan gadis itu?" (Hal. 128)			✓			✓
35	"Aku kira kau hanya terobsesi, itu artinya kau mengumpulkan kami di sini hanya untuk memuaskan obsesimu," kata Kik. "Tapi, bisakah kau tunda dulu ceritamu? Njet, sepertinya di luar ada orang yang melirik-lirik ke sini."				✓		✓

	Njet berjalan pelan tanpa melepas tatapan sialan ke arahku. Tatapan itu bisa berarti "aku tak menyangka bisa berteman dengan orang sepertimu" atau "rasanya aku ingin membenamkan kepalamu ke dalam tong berisi aspal panas yang masih basah" atau bisa jadi hanya aku yang berpikir seperti itu. Terjadi keributan kecil di luar. Yadi bergegas. Kik mengambil Koka di atas meja dan berlari menyusul Yadi, sementara aku dan Afif merangkul Bu Tati. Ia marah-marah. Tindakan kami ia nilai membuatnya terlihat lemah. (Hal. 135-136)							
36	"Nah, nah, benar, kan? Ini cuma obsesimu. Orang macam apa yang mengajak orang lain buat menuntaskan obsesinya?" Kik mendengus sebal. "Sudah kubilang ini bukan obsesi, ini soal rahasia." "Rahasia, Teman-temanku yang baik, semacam monster di dalam kepalamu; cepat atau lambat dia akan memakanmu hidup-hidup. Jadi, sebaiknya dibongkar saja. Membongkar rahasia adalah pekerjaan detektif." Aku berbalik dan meletuk lima kali. "Dan bicara soal buat apa kalian kuajak. Kau" Aku menunjuk muka Yadi, "kau harus dapat uang kalau tak mau dicerai istrimu. Dan kalian berdua," aku menunjuk wajah Njet dan Kik secara bergantian, "kalian perlu modal usaha. Kuberi tahu, ya Wan Ali terlalu kaya sementara usianya terlalu singkat untuk menghabiskan hartanya sendirian." (Hal. 138-139)			✓			✓	

37	Aku meletuk sambil mendekati Bu-Tati, lalu kupegang pundaknya, "Kau sudah lama menyimpan dendam kepada Wan Ali, kan?" Dia tak langsung menjawab. "Tapi aku bukan orang jahat sepertimu," katanya. "Ah, ayolah. Tak seorang pun berpikir mereka adalah orang jahat," kataku. "Orang-orang baik melakukan hal jahat dan beralasan apa yang dia lakukan demi kebaikan. Kita akan selalu menemukan pembenaran terhadap apa pun. Kalau kau tak mau balas dendam, kau cuma perlu berpikir perampokan ini demi kebaikan bersama." "Aku tak mengerti dendam apa yang kau maksud," katanya. "Kau tidak mengerti?" tanyaku, meletuk beberapa kali. "Kau mengerti." (Hal.139)			✓			✓	
38	"Bagaimana denganku?" tanya Afif. "Aku tak ada sangkut pautnya dengan ini semua, dan aku sama sekali tidak pernah memikirkan rencana menjahati orang." "Kau" Aku berusaha sekuat tenaga menahan tawa. "Kalau kau yakin dengan ucapanmu barusan, ya, silakan pergi. Begitu juga kalian; kalau kalian pikir ucapanku salah, pergi sajalah. Kutekankan sekali lagi-" Terdengar deru mobil di luar disertai decit ban. Njet segera mengoceh, "Mentang-mentang berbadan besar, merasa bisa seenaknya." (Hal. 140)			✓			✓	

39	Tapi, kebanyakan pembunuh memang kurang waras, Pak. Itu bukan pembunuhan. Harus kukatakan berapa kali? Saya hanya perlu berbincang dengan dia sebentar lagi dan saya akan membuktikan bahwa dugaan saya benar. [Tertawa] Begini saja, kalau kau malu mengakui kebodohanmu, buat nenek-nenek itu mengaku, dengan cara apa pun. Cara itu lebih ampuh. T-tapi. Nak, kau ingin dipromosikan, bukan? Ikuti saja aturan mainnya. (Hal. 142-143)				✓		✓
40	Pesut Merah Muda mengarahkan Koka ke arahku. "Aku mohon, hentikan semua omong kosong ini dan kembalilah ke tempatmu seharusnya." Aku berjalan mendekatinya, tanganku tetap di dalam jaket. Njet bangkit dan memukulnya dari belakang, tetapi orang itu bergeming. Ia malah menarik tangan Njet dan menodongkan Koka ke kepalanya. Melihat situasi seperti itu, Pongo berlari ke arah Pingi dan Kik di belakangku. "Ayolah. Aku tak perlu melakukan ini, kan?" kata si Pesut. "Kau ikuti persyaratanku dan kukembalikan temanmu." (Hal. 157)				✓		✓

41	"Aku direkrut CIA untuk menjadi mata-mata," kataku, membual. "Sekarang aku sedang mengusut kasus perdagangan manusia." "Omong kosong," ujanya, tertawa. "Kau mau aku memercayai jawaban seperti itu?" "Aku memang tidak memintamu percaya, begitulah cara kerja mata-mata. Tapi, aku sudah berjanji. Besok aku akan datang. Kalau kau benar-benar tahu siapa aku, tentu kau tahu aku tak pernah ingkar." "Kau pernah ingkar," ujanya. "Dua kali." "Kalau begitu tak akan ada yang ketiga." "Kalau kau tak datang," katanya, dengan nada mengancam, "aku akan mencarimu dan mengikat-mu di Cortazar. Aku akan menyeretmu di aspal pada suatu siang yang terik dengan kecepatan penuh." (Hal.174)				✓			✓
42	"sinting! Dia cuma meminta kita untuk menemani kegilaannya. Aku yakin dia bahkan tidak punya rencana apa pun, dia cuma ingin mencelakai kita. Kalian pernah dengar cerita tentang setan dan cara kerja mereka?" "Situ jangan ngomong sambil tunjuk-tunjuk orang," kata Njet. "Setan atau siapa pun, terserah, tapi tunjukkan sikap hormat." "Hormat, matamu!" Ia mendorong jatuh Njet, lalu menduduki tubuh kurus kering itu dan bersiap memukul. (Hal. 178)				✓			✓

43	"Kau mengancamku, ya?" tanya Pongo. Ia melepaskan Njet lalu berdiri menatapku. "Apakah aku terdengar seperti sedang meng-ancam?" tanyaku balik. "Pongo, aku cuma berbagi cerita, seperti yang sering kau lakukan. Apakah kau masih ingat bagaimana muka Nurida saat bangun tidur?" "Tentu saja, idiot." "Sebaiknya kau simpan ingatan itu baik-baik, soalnya, kalau kau tak mau menjabat tangan Njet sekarang, kami akan meninggalkanmu, kau akan kere seumur hidup dan Nurida akan meninggalkanmu." Aku menepuk pundak Pongo, "Aku hanya ingin korteks insularmu baik-baik saja." Pongo mengulurkan tangannya kepada Njet yang masih terbaring dan meminta maaf. (Hal. 179)				✓			✓
44	"Aku membayangkan, setelah sukses men-jalankan rencana kita, aku bisa tidur enak." "Rencana kita?" Ia tertawa. "Ini rencanamu sendiri. Kau bahkan tidak memberi tahu kami harus apa atau bagaimana. Sejauh ini kami cuma mengikutimu." (Hal. 181)			✓			✓	
45	Hati-hati dengan ucapan Bapak. Bisa-bisa nanti Bapak tidak naik pangkat.				✓			✓

	Begini ya, Bu, saya tidak peduli akan naik pangkat atau tidak. Kasus ini harus diselesaikan dengan cara profesional. Bukan dengan cara bodoh seperti atasan saya. Bagi saya Bapak sudah profesional. Saya tidak butuh pendapat Ibu, mengerti? Yang saya mau tahu, siapa pembunuh anak itu? Saya tidak mengerti apa yang Bapak bicarakan. (Hal. 189)							
46	Bagaimana saya tidak curiga, cerita Anda berputar-putar seperti sedang berusaha keras menutup-nutupi sesuatu. Sabar, Pak. Bapak masih muda. Nanti darah tinggi. Saya dulu punya pasien darah tinggi dan- Saya tidak peduli. [Suara gebrakan meja]. Agar lebih jelas, saya urut dari awal. Mayat ditemukan tiga hari setelah kematiannya. (Hal. 190)				✓			✓
57	Hanya karena Anda sudah tua bukan berarti saya bisa memakluminya begitu saja. Anda tidak kenal siapa saya? Saya lulusan terbaik Akpol dua tahun lalu. Anda mungkin bisa membohongi orang gendut di luar, Anda bahkan bisa membayarnya, tapi Anda sedang berhadapan dengan saya. Anda mau tahu bagaimana dua gigi depan saya patah? Bapak tidak perlu menodongkan pistol. Kalau Bapak mau sedikit bersabar, satu atau dua tahun lagi mungkin saya sudah mati. Dan saya				✓			✓

	kurang begitu mengerti apa hubungan lulusan terbaik Akpol dengan interogasi ini. Apalagi dengan gigi Bapak. Saya tidak datang ke sini untuk mengetahui latar belakang Bapak. (Hal.191)							
48	Karena itu, tolonglah, ceritakan lebih ringkas lagi. Kalau bisa langsung ke siapa pembunuhnya saja. Kalau begitu, apa bedanya Bapak dengan polisi lain. Saya berbeda, sebab saya tidak segan-segan menembak kepala Anda jika Anda masih bertele-tele. [Terdengar suara senjata dikokang.] Anda telah dirasuki roh jahat, Pak. Andalah roh jahatnya. (Hal.192)				✓			✓
49	PONGO yang kalap menubruk semua orang dan mencekik leher Wan Ali sambil mengulang-ulang kata pembunuh, bajingan, mampus kau, dan sebagainya. Wan Ali berulang kali memohon maaf. Njet, Agnes, dan Kik bersusah payah menarik Pongo sementara Pingi diam saja di depan pintu. Tangannya memainkan ujung kemeja yang ia kenakan, mulutnya bergerak-gerak. Sepertinya ia sedang bernyanyi, tapi tanpa suara. "Sudahlah, Pongo," seruku, "jangan main cekik-cekikan. Masih ada yang perlu Wan Ali jelaskan." (Hal. 201)				✓			✓

50	"Aku tak butuh simpatimu, Agnes. Dan asal tahu saja, ini bukan soal kotak hitam yang ini." Aku menendang kotak hitam itu ke arah kaki Wan Ali. "Tapi yang lain." "Kotak mana lagi? Anjing. Ada berapa kotak hitam, sih, di dunia ini?" "Pertanyaan macam apa itu?" Njet mendengus, "Situ tahu, kan, Agnes, bumi ini juga berbentuk kotak. Dan biji pelir Gaspar juga bertumpuk seperti rumah susun." (Hal. 202)			✓			✓	
51	Pongo tampaknya menganggap leher Wan Ali sebatang pohon singkong, ia menarik sekuat tenaga, dan Kik menendang telinga kiri Pongo dengan punggung kakinya sebelum Pongo berhasil memastikan apakah ada singkong di dalam tenggorokan Wan Ali. Pongo tumbang. Wan Ali bernapas lega. "Wan Ali tahu kotak mana lagi yang kumaksud," kataku. "Berapa banyak lagi soal aku yang kau tahu, bocah terkutuk?" tanya Wan Ali. Kik menarik putus kabel kipas butut lalu mengikat lengan Wan Ali. (Hal. 202)				✓		✓	
52	"Aku sudah lama tak dengar kabar anakmu sejak dia menikah, Ali." "Dia sudah mati, Mbak. Mati. Mati." Wan Ali menyandarkan kepalanya, seperti tengah mengenang sesuatu. "Orang tua jahanam itu membunuhnya. Dia membunuhnya."				✓		✓	

"Masih menyalahkan orang lain?" tanyaku. Sesuatu mendesak di kerongkonganku, ia me-rangkak ke kepala. "Kaulah yang membunuhnya. Kau paksa dia menikahi mitra bisnismu, padahal umurnya baru dua belas. Dua belas tahun! Dia bahkan belum mendapat menstruasi pertamanya. Sialan, Seharusnya kau kukunci dalam satu ruang-an bersama Adolf Hitler dan Soeharto supaya kau terus mendengar ocehan narsis mereka seumur hidup." "Apanya yang membunuh? Sebagai orang tua yang baik aku wajib menikahkan anakku yang sudah siap menikah. Bukan salahku dia bertemu jodohnya di usia dini. Aku merestui pernikahan mereka demi kebaikan bersama." "Mantap," kataku, meletuk beberapa kali, (Hal. 204)							
--	--	--	--	--	--	--	--